

Meningkatkan Sikap Percaya Diri Melalui *Model Problem Based Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar

Nina Wahyu Dwi Sara¹, TMA.Kristanto², Wikut Deniarti³

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

² SDN Sokowaten Baru

*email: ninawahyu016@gmail.com

Abstrak: Kurangnya sikap percaya diri siswa ketika pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IVB SDN Sokowaten Baru. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 26 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, skala penilaian diri, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) : 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *pembelajaran Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil skala penilaian diri, pada tahap pra tindakan hanya diperoleh hasil sebesar 59,13%. Berdasarkan hasil observasi siklus I terjadi peningkatan sebesar 81,97%. Selanjutnya siklus II mengalami peningkatan mencapai 88,84%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru.

Kata Kunci : Percaya Diri, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan di kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menitikberatkan aktivitas belajar siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat digunakan pada masa kini dan masa yang akan datang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kemendikbud (2015:1) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada aktivitas siswa, sehingga penilaiannya lebih menitikberatkan pada penilaian proses baik aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Saat ini telah berjalan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan

kemampuan yang telah dimiliki masing-masing siswa karena dengan kurikulum merdeka siswa akan mendapatkan pembelajaran yang membutuhkan komitmen, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada siswa.

Pada proses pembelajaran sebagian besar guru lebih mementingkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek sikap. Penilaian aspek sikap menjadi tujuan pembelajaran di sekolah yang dicapai melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang tepat. Salah satu aspek sikap sosial yang harus dimiliki siswa dalam proses belajarnya adalah percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2016: 183) yang menyatakan bahwa percaya diri menjadi bekal yang baik bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi di kelas akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang diikutinya dan dapat mengurangi hambatan yang dipikirkan dan mengungkapkan langsung tanpa rasa malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran. Percaya diri dapat dilatih sejak dini salah satunya pada jenjang sekolah dasar. Dalam melatih percaya diri guru dapat mengajak siswa untuk sering bertanya terhadap apa yang belum dipahami dan meminta siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2015: 25) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri tinggi apabila berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, berani mencoba hal baru, mengemukakan pendapat terhadap hal baru, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan pendapat yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa diwujudkan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang menetapkan beberapa muatan pelajaran, salah satunya adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Sikap percaya diri sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran IPAS. Jika siswa kurang memiliki sikap percaya diri maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan persoalan atau permasalahan pada pembelajaran IPAS. Siswa yang kurang memiliki sikap percaya diri ini cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut hanya menerima dari guru tanpa menyaring informasi yang ia terima tanpa mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya. Hal tersebut yang membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan pada 18 Juli 2023 diperoleh gambaran bahwa jumlah siswa kelas VA berjumlah 26 siswa. Selain itu juga diketahui bahwa sikap percaya diri peserta didik rendah. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi IPAS yang sedang diajarkan, belum ada siswa yang berinisiatif menjawab maupun menyampaikan pendapatnya, sehingga guru harus menunjuk siswa. Ketika guru selesai menyampaikan materi, hanya terlihat satu sampai dua siswa yang berani bertanya mengenai materi. Ketika guru meminta siswa untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya siswa cenderung malu-malu dan menggunakan suara yang pelan pada saat mempresentasikan hasil diskusinya. Selain observasi, peneliti juga melakukan proses pembelajaran pra siklus untuk pengambilan data nilai siswa pada muatan pelajaran IPAS. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kurang dari 50% siswa yang dapat berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari siswa IVA yang

berjumlah 26 siswa, sebanyak 8 siswa atau sebesar 36% yang berhasil mencapai KKM, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 18 siswa atau sebesar 63%.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif agar sikap percaya diri siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan sikap percaya diri adalah model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih para siswa dalam mengembangkan sikap percaya diri, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin, 2014). Kemampuan siswa dapat dioptimalkan salah satunya dengan pengamatan secara langsung dan kerja kelompok serta memecahkan masalah sehingga mengembangkan kemampuan sikap percaya diri untuk memecahkan masalah dan mendorong siswa lebih aktif dan membuka kesempatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa secara alamiah untuk membantu mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang ada untuk meningkatkan sikap percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, model *Problem Based Learning* merupakan solusi yang paling tepat untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat adalah "Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dimana bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri Sokowaten Baru untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. (Hopkins, 2008: 48) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Tujuan dilakukannya tindakan tersebut untuk memperbaiki temuan masalah di kelas. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat komponen yang meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014: 19). Penelitian dilakukan secara bersiklus, siklus akan berhenti apabila peneliti dan guru yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri Sokowaten Baru berhasil meningkatkan percaya diri siswa dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Tindakan dilakukan 2 kali yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sokowaten Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Sokowaten yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 13 putra dan 13 putri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket (skala penilaian diri) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Indikator keberhasilan sikap percaya diri yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) yakin terhadap kemampuannya, (2) mandiri dalam menentukan keputusan, (3) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, (4) berani mencoba hal baru, dan (5) memiliki keberanian untuk bertindak. Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila Proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) serta kriteria percaya diri berada pada presentase sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa kelas VA di SD Negeri Soskowaten Baru.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan durasi waktu 2 jam pelajaran. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka. Tindakan pada siklus I membahas tentang Bunyi dan Pendengarannya pada siklus II membahas tentang bagian-bagian pada indra pendengaran. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi. Tujuan dari kegiatan pra tindakan adalah untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dan memperoleh data kondisi awal peserta didik kelas VA SDN Sokowaten Baru sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa ketika pembelajaran IPAS berlangsung peserta didik tidak berani bertanya tentang materi pembelajaran kepada guru, ketika guru bertanya peserta didik tidak berani menjawab pertanyaan guru, ketika diminta untuk maju kedepan peserta didik masih malu. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru mengungkapkan bahwa ada beberapa peserta didik yang diam dan masih susah untuk berinteraksi apalagi ketika guru bertanya pada peserta didik. Selain itu, ketika guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal di papan tulis peserta didik tidak ada yang berinisiatif untuk maju ke depan mengerjakan soal. Sehingga membuat guru untuk menunjuk peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik berkenan untuk maju mengerjakan soal. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi permasalahan tentang rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Peneliti dan guru kelas VA berharap dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Presentase rasa ingin tahu siswa pada tahap pra siklus disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Presentase Hasil Skala Penilaian Diri Sikap Percaya Diri Peserta Didik Pra Siklus
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil observasi

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	-	-
Baik	-	-
Cukup Baik	6	23%
Kurang	14	54%
Kurang Sekali	6	23%
Jumlah	26	100%

percaya diri peserta didik pada pra siklus adalah 23% peserta didik mempunyai

kategori percaya diri cukup baik, 54% peserta didik mempunyai kategori percaya diri kurang, dan 23% peserta didik mempunyai kategori kurang sekali.

2. Siklus I

Tindakan dalam siklus I ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Agustus 2023, sedangkan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Agustus 2023. Siklus I ini dilaksanakan dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan rasa percaya diri peserta didik pada muatan IPAS. Hal-hal yang dilakukan pada siklus I diantaranya (1) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan (2) menentukan materi pokok yang diajarkan disesuaikan dengan silabus yaitu bunyi dan pendengarannya (3) menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, LKPD, instrumen penelitian, dan media ajar dengan materi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru (4) menentukan instrumen penilaian berupa lembar observasi dan angket. Setelah itu melaksanakan tindakan siklus I sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun.

Berdasarkan hasil skala penilaian diri siklus I yang telah diolah berdasarkan kategori sikap percaya diri peserta didik dalam bentuk presentase. Presentase sikap percaya diri peserta didik pada tahap siklus I disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Presentase Hasil Skala Penilaian diri Peserta Didik Siklus 1

NO.	Presentase (%)	KRITERIA	JUMLAH PESERTA DIDIK	PRESENTASE PESERTA DIDIK (%)
1.	86% - 100 %	Sangat Baik	12	46%
2.	76% - 85%	Baik	9	35%
3.	60% - 75 %	Cukup Baik	5	19%
4.	55% - 59 %	Kurang	0	0
5.	0% - 54 %	Kurang Sekali	0	0
JUMLAH			26	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase hasil skala penilaian diri peserta didik terhadap sikap percaya diri peserta didik pada siklus I adalah 46% peserta didik mempunyai kategori percaya diri sangat baik 35% peserta didik mempunyai kategori percaya diri baik, dan 19% peserta didik memiliki kategori cukup baik.

Pada tahap refleksi berdasarkan hasil observasi, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) belum menunjukkan peningkatan sikap percaya diri dengan kategori minimal yang ditetapkan. Selain itu, berdasarkan hasil skala penilaian diri peserta didik, untuk kategori sangat baik sebesar 46%, kategori baik sebesar 35%, dan kategori cukup baik sebesar 19%. Berdasarkan hasil observasi dan skala penilaian diri sikap percaya diri peserta didik pada siklus I tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Namun tingkat percaya diri peserta didik mengalami kenaikan, meski belum mencapai

indikator keberhasilan yang ditentukan. Oleh karena itu, tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus 2

Tindakan dalam siklus II ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Agustus 2023, sedangkan siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 18 Agustus 2023. Tahapan dalam melaksanakan siklus II sama dengan pada tahap siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada siklus II diantara lain membuat perencanaan tindakan siklus I diantaranya (1) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan (2) menentukan materi pokok yang diajarkan disesuaikan dengan silabus lanjutan dari siklus I yaitu bagian-bagian pada indra pendengaran (3) menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, LKPD, instrumen penelitian, dan media ajar dengan materi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru (4) menentukan instrumen penilaian berupa lembar observasi dan angket. Setelah itu melaksanakan tindakan siklus I sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun.

Berdasarkan hasil skala penilaian diri siklus II yang telah diolah berdasarkan kategori sikap percaya diri peserta didik dalam bentuk presentase. Presentase sikap percaya diri peserta didik pada tahap siklus II disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Presentase Hasil Skala Penilaian Diri Sikap Percaya Diri Peserta Didik Siklus II

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	23	88%
Baik	3	12%
Cukup Baik	-	-
Kurang	-	-
Kurang Sekali	-	-
Jumlah	26	100%

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebanyak 23 peserta didik dengan presentase 88% berada dalam kategori sikap percaya diri yang sangat baik dan sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 12% berada dalam kategori sikap percaya diri yang baik.

Dalam proses pembelajaran, hampir semua peran dan langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru dengan baik. Sikap percaya diri peserta didik kelas VA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya perbaikan tindakan. Beberapa kendala pada siklus I diperbaiki pada tindakan siklus II. Perbaikan dilakukan pada kegiatan-kegiatan guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Pada tahap refleksi ini, peneliti membahas hasil observasi percaya diri peserta didik telah meningkat. Hal ini dapat terlihat dari skala penilaian diri siklus II yang mengalami peningkatan. Maka dari itu, berdasarkan hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa Tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu menjadi 88% dengan kategori sikap percaya diri yang sangat baik. Oleh karena itu peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus II ini.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat untuk menghentikan tindakan pada siklus II ini.

4. Perbandingan Hasil Antar-Tindakan

Hasil antar tindakan dari penelitian tentang meningkatkan sikap percaya diri pada muatan pelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* peserta didik kelas VA SDN Sokowaten Baru dari pra siklus sampai siklus II adalah sebagai berikut hasil skala penilaian diri:

Peningkatan sikap percaya diri peserta didik pada pembelajaran IPAS dapat diketahui dari hasil pengisian skala penilaian diri yang diberikan pada akhir pertemuan setiap siklus. Berikut ini tabel perbandingan hasil skala penilaian diri peserta didik mengenai sikap percaya diri.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Skala Penilaian Diri

<i>Presentase</i>	<i>Kategori</i>	<i>Pra Siklus</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
86% - 100%	Sangat Baik	59,13%	81,97%	88,84%
76% - 85%	Baik			
60% - 75%	Cukup Baik			
55% - 59%	Kurang			
0% - 54%	Kurang Sekali			
<i>Kategori</i>		Kurang	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada pra siklus sikap percaya diri peserta didik sebesar 59,13% dengan kategori kurang, lalu meningkat pada siklus I sikap percaya diri peserta didik sebesar 81,97% dengan kategori baik, dan meningkatkan sebesar 88,84% dengan kategori sangat baik.

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas klaboratif (PTKK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari dua kali peretmuan, dimana dalam pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG pada bulan Juli 2023 di kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru dengan jumlah peserta didik 26 yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki, diperoleh data bahwa peserta didik di kelas VA sikap percaya diri peserta didik rendah.

Dari observasi tersebut peneliti melihat bahwa rendahnya sikap percaya diri peserta didik, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang sesuai sintak yaitu (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (3) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends: 2012, 411). Dalam tindakan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I tahap perencanaan, ditahap ini sudah dilakukan dengan baik. Peneliti dalam merencanakan pembelajaran telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan soal evaluasi. Pada tahap tindakan dan pengamatan, tahap ini sudah dilakukan dengan cukup baik, aktivitas pada awal

pembelajaran adalah penyampaian materi. Aktivitas ini melatih untuk yakin terhadap kemampuannya melatih peserta didik untuk bertanya kepada guru apabila terdapat materi yang belum dipahami dan menyampaikan pendapatnya. Pada aspek ini, terdapat beberapa peserta didik masih terlihat pasif di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Selain itu, didalam pembuatan soal evaluasi peneliti sudah menyesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik yaitu Soal Evaluasi 1 untuk peserta didik dengan kategori tingkat kognitif rendah (frustasi), 2) Soal Evaluasi 2 untuk peserta didik dengan kategori tingkat kognitif sedang (berbantu), dan 3) Soal Evaluasi 3 untuk peserta didik dengan kategori tingkat kognitif tinggi (mandiri). Pada siklus 1 berlangsung, beberapa peserta didik telah memiliki sikap percaya diri yang baik dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil skala penilaian diri mengenai sikap percaya diri peserta didik mencapai 81,97% dengan kategori baik. Namun pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan karena terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan hasil yang diharapkan belum terlaksana dengan maksimal. Peneliti dan guru melakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki kendala-kendala tersebut yang diterapkan pada siklus II. Perbaikan pada siklus 1 yaitu pada langkah penyampaian materi, guru akan lebih memfokuskan kembali ke kegiatan bertanya jawab, dimana guru lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik didalam mata Pelajaran IPAS.

Pada proses pembelajaran guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan gaya belajar peserta didik dan minat peserta didik. Pada kerja kelompok guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok secara bergantian untuk membantu peserta didik apabila menemukan kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Guru memberikan penegasan kepada peserta didik bahwa dalam kelompok setiap peserta didik wajib berperan dalam kegiatan berdiskusi untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Pada siklus II, peserta didik terlihat sangat antusias dibandingkan di siklus I. Pada aktivitas penyampaian materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan gaya belajar peserta didik sekaligus media konkret yaitu papan proses mendengar. Selain itu, terdapat pula *reward* yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu aktif di dalam proses pembelajaran. Dari media pembelajaran dan *reward* tersebut, banyak peserta didik yang sudah berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, menyampaikan pendapat dan menambahkan jawaban. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sampai berdiri agar bisa ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya dan menambahkan jawaban. Tidak hanya itu, pada aktivitas ini banyak peserta didik yang sudah berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Dari hasil angket skala penilaian diri terdapat peningkatan yaitu sebesar 81,97% di siklus I meningkat menjadi 88,84% di siklus II.

Pada siklus II, hasil penelitian yang meningkatkan percaya diri peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah lebih baik dari siklus I. Dilihat dari aktivitas peserta didik yang semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat diberikan pertanyaan dan kegiatan berkelompok. Peserta didik sangat antusias dalam berkelompok dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal yang membedakan penelitian pada siklus I dan siklus II adalah saat melakukan aktivitas

penyampaian materi dan pengerjaan LKPD diaman dalam proses penyampaian materi peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya sedangkan dalam mengerjakan LKPD dikelompokkan berdasarkan minat peserta didik. Pada aktivitas ini, peserta didik sangat antusias untuk menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban, dan juga bertanya, bahkan ada beberapa peserta didik yang sampai berdiri supaya bisa ditunjuk oleh guru. Dengan dikelompokkan berdasarkan kategori menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga peserta didik berani untuk berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil skala penilaian diri percaya diri yang mendapatkan persentase skor sebesar 88,84% yang masuk dalam kategori percaya diri sangat baik, Seseorang yang memiliki percaya diri sangat baik akan bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan tanpa adanya rasa ragu-ragu di dalam dirinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya kepercayaan diri, maka peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya, sehingga akan bernilai positif untuk hasil belajar yang baik. Percaya diri memberikan dampak positif kepada hasil belajar peserta didik.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik menjadi aktif di dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, berdiskusi, dan berpendapat di dalam kelompok. Dijelaskan oleh Busro (2018: 39) percaya diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima diri sendiri secara utuh dalam arti menerima segala kelebihan dan kekurangan, berani mengambil resiko, bersikap optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu Oleh karena itu, dapat disimpulkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup, tidak kecuali peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik yang memiliki percaya diri kuat, akan menimbulkan sikap positif dalam diri peserta didik, baik pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengembangkan kemampuannya, untuk hasil belajar yang baik.

Hasil sikap percaya diri peserta didik kelas VA SD Negeri Sokowaten Baru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik dapat dilihat dari hasil observasi peserta didik dan skala penilaian diri. Hasil skala penilaian diri sikap percaya diri peserta didik pada siklus I sebesar 81,97% dengan kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 88,84% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas VA SDN Sokowaten Baru.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak TMA.Kristanto dan Ibu Wikut Deniarti selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan serta arahan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 993
Nina Wahyu Dwi Sara, TMA.Kristanto, & Wikut Deniarti**

sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Rahayu Slamet selaku kepala sekolah SDN Sokowaten Baru yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas V A. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan suami karena telah mendukung dan memberikan doa untuk penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut serta membantu dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Serta terima kasih untuk diri sendiri sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard. (2012). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris, shoimin. 2014. 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Aristiani, Rina. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling*. Vol 2 no 2. ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.
- Busro, Muhammad. 2018. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadameidia Group.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kemendikbud. (2015). *Panduan Teknis Penilaian Di sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action research Planner (doing Critical Participatory Action research)*. Singapura: Springer.